

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19)

Oleh : La Iba
FITK Prodi PAI IAIN Ambon
e-mail : fakhriega15@gmail.com

Abstrak: Pendidikan akhlak merupakan masalah urgen. Banyak buku-buku, artikel, makalah yang telah membahas pendidikan akhlak. Mereka melihat dari sudut yang berbeda-beda. Konsep yang mereka tawarkan pun berbeda-beda. Ada konsep hanya sebatas materi, ada yang hanya sebatas metode saja. Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an. Penelitian ini fokus pada surat Luqman ayat 12-19, yang tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19?. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa sumber-sumber penelitian berupa al-Qur'an dan buku-buku tafsir, serta buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maud'u'i*). Dalam menganalisa data penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini adalah bahwa Akhlak merupakan bagian pendidikan Islam. Banyak konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan, yaitu; tauhid (akhlak kepada Allah) ayat 13, *birul walidain* (akhlak kepada keluarga) ayat 14-15, ibadah (akhlak kepada diri sendiri) ayat 16-17, dan *mu'amalah* (akhlak kepada sesama) ayat 18-19.

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Pendidikan Akhlak, Konsep*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini mengalami krisis, dan terjadi hampir di semua lini, krisis ekonomi, politik dan sosial, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Degradasi moral menyisyratkan bahwa, masyarakat Indonesia telah kehilangan jati diri, Pendidikan yang diberikan tidak menggambarkan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan yang diberikan selama ini hanya berorientasi pada pemenuhan pengetahuan saja, tapi kurang dalam pelaksanaan/praktek. Bahkan dalam pelaksanaan pendidikan cenderung merugikan orang lain. Pintar tapi suka membodohi. Kepintaran yang dimiliki tidak ditunjang dengan akhlak yang baik. Padahal

tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berkualitas dan berakhlak. Nuqaib al-Attas yang dikutip oleh Sholihin dkk, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang baik. (M. Sholihin, dkk, 2004: 70).

Menyikapi fenomena di atas, dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa, dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Dalam sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).

Akhlak penting buat kehidupan manusia, ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia, pendidikan akhlak merupakan keniscayaan. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. (M. Sholihin, dkk, 2004: 70).

Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadi sangat urgen. Salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, yaitu dengan mencontoh pribadi Rasulullah, karena Rasulullah memiliki sifat-sifat yang

terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, Rasulullah dapat mengubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu.

Paradigma tentang konsep pendidikan akhlak memang telah berkembang sejak dulu. Sebut saja *Tahzib al-Akhlak* karangan Ibnu Miskawaih, *Khalq al-Muslim* karangan Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n* karangam Imam al-Ghazali, dan masih banyak lagi.

Al-Qur'an sebagai landasan utama pendidikan Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Kuntowijoyo dalam mempelajari al-Qur'an yang dikutip oleh Abdudin Nata. Ia menyimpulkan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi dua bagian, yaitu: bagian yang berisi konsep-konsep dan bagian yang berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan. (Abudin Nata, 2011: 47). Sehingga untuk memahami kesemua konsep tersebut dibutuhkan sebuah teori yang tidak hanya mampu memahami al-Qur'an secara integral, sehingga mampu menghasilkan penafsiran-penafsiran yang dapat menyelesaikan problem-problem kekinian. al-Qur'an sebagai kitab suci telah menyedot perhatian banyak orang. Dalam pandangan umat Islam, al-Qur'an merupakan teks yang diwahyukan Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia. (Ahmad Mustafa al-Maragi, 1973: 143).

Surat Luqman. Surat yang ke 31 ini mengisahkan tentang Tokoh Luqman yang Allah menganugerahkan hikmah dan kenabian kepadanya. Sehingga banyak kata-kata hikmah/bijak darinya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai data primer, dan tafsir yang ditulis oleh ulama tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir*

al-Maragi karya Mustafa Ahmad al-Maragi, *Tafsir Ibnu Katsir* Ibn Kasir, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, serta buku-buku pendidikan yang terkait dengan pendidikan akhlak sebagai data sekunder.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudju'i*) dalam satu surat, yaitu mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian dengan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. (M. Quraish Shihab, 1999: 8). Hubungannya dengan analisa data. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman

Pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan tingkah laku menuju masyarakat islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini.

Pembahasan akhlak tidak pantas dijadikan sebagai pembahasan sampingan atau pembahasan pelengkap sehingga diposisikan pada posisi kedua apalagi nomor urut akhir. Akhlak juga bukanlah sifat pelengkap untuk sifat-sifat kebaikan seorang manusia yang jika diabaikan tidak akan merusak aturan kehidupan. Akhlak merupakan inti dari kepribadian seorang muslim dan kepribadian umat, sehingga harus menjadi pondasi bagi kehidupan manusia.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Selain itu, pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan

Islam. Solihin menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak membentuk hamba Allah yang berbudi pekerti yang luhur selaras dengan ajaran Islam. Yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Allah, dan seterusnya. (M. Sholihin, 2004: 98).

Menurut 'Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. (Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, 2003: 140).

Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai dan tidak ada persengketaan di antara hamba Allah. (Anwar Masy'ari, 2007: 25).

Abudin Nata menyebutkan ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia. (Abuddin Nata, 2003: 12). Menurut Muhammad Abdullah Darraz konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri maupun hubungan manusia kepada sesamanya. (Muhammad Abdullah Darraz, 1973: 687). Secara garis besar konsep pendidikan akhlak dalam QS. Luqman meliputi:

1. Tauhid/Aqidah (akhlak kepada Allah)

Pengetahuan tentang tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah swt. (QS. Luqman/31: 13). Nasehat yang penuh hikmah yang pertama dikeluarkan oleh Luqman adalah jangan berlaku syirik.

Pemanggilan dengan kata *ya> bunayya* mengisyaratkan kasih sayang. Karena Luqman adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. (Ahmad Mustafa al-Maragi, 1974: 153).

Tauhid yaitu membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap padanya sifat-sifat yang boleh disifati kepadanya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padanya. Juga membahas tentang para rasul Allah swt. meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. (Muhammad Abduh, 1989: 7). Penekanan dari aspek tauhid pada surat Luqman adalah untuk tidak menyekutukan Allah dengan yang lain atau syirik. Karena Allah menegaskan akan mengampuni dosa hamba-Nya selain dosa syirik (QS. Al-Nisa>'4: 48).

Aqidah merupakan pangkal dalam ajaran Islam, ibadah seorang muslim tidak akan diterima disisi Allah Swt., jika tidak berpijak pada aqidah yang benar, yaitu aqidah tauhid.

Abdurrahman Al-Nahlawi merumuskan tujuan pendidikan ketauhidan agar:

- 1)Ikhlas beribadah kepada Allah.
- 2)Mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
- 3)Menjauhi yang dilarang Allah, seperti syirik dan segala hal yang dapat mengalihkan ketauhidan dan mengaburkan tujuan pendidikan. (Abdurrahman Al-Nahlawi , 1999: 28).

Maka dari penjelasan diatas pendidikan tauhid adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua, guru, dosen terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan. Salah satu dari kesan-kesan keimanan itu ialah apabila Allah dan Rasul-Nya dirasakan lebih dicintai olehnya dari segala sesuatu yang ada. Tentu untuk menyampaikannya dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga

diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa dan pengikut Nabi Allah Muhammad saw.

2. *Birr al-Walidain* (Akhlak kepada Keluarga)

Setelah melakukan hubungan baik dengan Allah yang perlu ditekankan kepada anak didik adalah memperhatikan hubungan baik dengan kedua orang tua. (QS. Luqman/31: 14). Hal ini menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah penggunaan kepada Allah swt. Memang al-Qur'a>n sering menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (QS. Al-An'a>m: 151 dan al-lara>': 23). Kendati nasehat ini bukan nasehat Luqma>n, namun tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasihat serupa. (M. Quraish Shihab, 2002: 127). Al-Biq'a'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqma>n. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqma>n menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi, lanjut al-Biq'a'i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia. (M. Quraish Shihab, 2002: 128).

Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Sebab dengan melalui jalan orang tua itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup didunia adalah buat beribadat kepada Allah, buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir kedunia. Sebab itu hormatilah ibu bapak yang tersebab dia kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia. (Hamka, 1993: 5567).

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan

bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.

Al-Qur’a>n hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn ‘A<syu>r kepada Luqma>n di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka “memberi kepada anak” namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa “menerima dari anaknya.” Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan, sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya. (M. Quraish Shihab, 2002: 173).

Yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: *“jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.”* Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.”* Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang didapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan

kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

Setelah perintah bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia, kemudian Allah perintahkan untuk bersyukur pula kepada kedua orang tua (ibu/bapak). Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu, keduanya mengalami berbagai macam kesulitan hingga kamu menjadi tegak dan kuat. (Ahmad Mustafa al-Maragi: 173).

Diakhir ayat ditegaskan bahwa Allah akan menanyakan semua perbuatan kita, yaitu syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya, dan rasa terima kasih kepada kedua orang tua, serta rasa bakti kepada mereka.

Perbuatan-perbuatan yang dipandang mendurhakai orang tua, di antaranya menyakiti mereka dengan perkataan, seperti mencaci, memaki, atau membentakny. Dalam salah satu ayat al-Qur'a>n dijelaskan, bahwa seorang anak yang mengatakan "ah" saja kepada keduanya tidak boleh, apalagi menyakiti mereka dengan perbuatan, memukul misalnya.

Larangan durhaka kepada orang tua ini tentu saja terkait dengan jasa keduanya terhadap anaknya, yaitu mengandungnya selama sembilan bulan, lalu menyusukannya selama dua tahun sesuai petunjuk al-Qur'a>n. Jasa ini tidak mungkin dapat dibalas oleh siapa pun dan dalam bentuk apa pun. Atas dasar inilah Islam kemudian mewajibkan setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Namun Allah menekankan bahwa anak agar tidak taat kepada orang tua dalam perkara yang melanggar akidah. (lihat QS. Luqma>n/31: 15). Walaupun demikian, seorang anak harus tetap menjalin hubungan dan memuliakan mereka. (Sayyid Quthb: 175). Quraish Shihab mengutip ungkapan T{aba>t}aba>'i bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. T{aba>t}aba>'i menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya

dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. (M. Quraish Shihab: 131). Walaupun demikian, Sayyid Quthb mengatakan bahwa seorang anak harus tetap menjalin hubungan dan memuliakan mereka. (M. Quraish Shihab: 131). Namun al-Maraghi menjelaskan bahwa sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu. (Ahmad Mustafa al-Maragi: 156).

Thaba>thaba>'l menulis kata (الدنيا) *ad-dunya* sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab bahwa kata *ad-dunya* mengandung pesan, yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang *ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu. (M. Quraish Shihab: 133).

3. Ibadah (Akhlak kepada diri sendiri)

Nasihat Luqma>n berikut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ibadah atau amal-amal saleh. Namun sebelum melakukan amal saleh. Luqman terlebih dahulu mengingatkan anaknya tentang

perbuatannya. Bahwa setiap perbuatannya akan mendapat balasan, baik maupun buruk. (lihat QS. Luqman/31: 16).

Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt. Inilah salah satu keistimewaan al-Qur'an sebagai mukjizat. Allah mengumpakan amal manusia sebesar biji sawi. Sekalipun perbuatan baik dan buruk itu beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti dalam batu besar atau ditempat yang tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling bawah seperti di bumi, niscaya hal itu akan ditemukan oleh Allah Swt. Dan semua perbuatan itu akan mendapat balasan dari Allah Swt, apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula. (Ahmad Mustafa al-Maragi: 158).

Ketika menafsirkan kata (خردل) *khardal* pada QS. Al-Anbiya>': 47, Quraish Shihab mengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhah* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/monster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu biji monster hanya sekitar satu per seribu gram, atau \pm 1mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'a>n untuk menunjukan sesuatu yang sangat kecil dan halus. (M. Quraish Shihab: 134).

Luqman sadar bahwa sebelum mengerjakan amal perbuatan terlebih dahulu harus mengetahui ilmunya. Luqman menginginkan anaknya untuk berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan. Setelah anaknya memiliki pengetahuan akan hal itu kemudian Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. (lihat QS. Luqman/31: 17). Menurut Hamka inilah modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada Ummatnya. (Hamka, 1993: 5570).

Pertama, shalat. Shalat berfungsi untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungannya yang selalu diterima. (Hamka, 1993: 5570). Untuk itu dirikanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung rida Allah, sebab orang yang mengerjakan shalat berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung juga hikmat lain, yaitu mencegah seseorang untuk tidak melaksanakan kemungkarankemungkarannya. (lihat QS. Al-Ankabuut/29: 45).

Shalat di samping merupakan ibadah kepada Allah swt. juga sebagai sarana untuk mencapai kedamaian dan ketenteraman yang kita inginkan. Dengan demikian, orangtua dalam mendidik anak untuk shalat tidak cukup hanya sekedar menyuruh melaksanakan shalat, melainkan anak-anak tersebut harus dididik untuk tidak melakukan kemungkarankemungkarannya. Cara itulah yang pernah dilakukan Lukman untuk mewujudkan anak dan keluarga salih.

Kedua, *amar ma'ruf nahyi mungkar*. Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan kepada anaknya supaya menyempurnakan pula terhadap orang lain. Berkenaan dengan perintah *amar ma'ruf nahy mungkar*, merupakan pendidikan sangat penting bagi anak, agar kelak menjadi anak yang mau tampil berbuat sesuatu dengan kebaikan sesuai dengan syariat. Demikian juga dengan *nahyi mungkar*, mengarahkan anak-anak mau mencegah segala sesuatu, yang dianggap buruk dan dibenci syariah.

Amar ma'ruf berarti pendidikan kepada anak untuk mengajak dan menyuruh manusia kepada kesadaran dan keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun sosial, atau dikenal dengan dakwah. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah

situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. (lihat QS. Al-Nahl/16: 125).

H.M. Arifin, menjelaskan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. (M. Arifin, 2000:6).

Dalam tafsirnya M. Qurash Shihab menulis, bahwa materi dakwah yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok: akidah, akhlak, dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada: (a) pengarahan-pengarrahannya untuk memperhatikan alam raya; (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya; (c) pernyataan-pernyataan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi. (M. Quraish Shihab: 194).

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidaknya harus ada golongan (tha'ifah) yang melaksanakannya.

Ketiga, berbuat sabar. Menanamkan sabar kepada anak merupakan suatu pendidikan agar anak-anak memiliki kestabilan emosi, sehingga bersikap wajar dan sabar dalam menghadapi cobaan dan tidak berputus asa pada saat mengalami kegagalan atau kesulitan.

4. Mu'amalah (akhlak kepada manusia)

Nasihat berikutnya yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah muamalah, yaitu: hubungan dengan manusia dan lingkungan. (lihat QS. Luqman/31: 18-19). Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, baik dalam bentuk berita, perintah, maupun larangan. Menurut al-Qur'an, setiap orang sebaiknya didudukan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara, hanya iman dan takwalah yang membedakan derajat manusia di sisi Allah. (M. Quraish Shihab: 194).

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama. *Pertama*. Luqman menasehati anaknya untuk tidak memalingkan mukanya terhadap orang lain pada saat berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Kata (تَصَوَّرَ) *tusha'ir* terambil dari kata (الصَّعْر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menyebabkan lehernya kaseleo. (Sayyid Quthb, 2002: 177).

Kedua. jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri. Karena cara demikian adalah cara orang yang angkra murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka zalim terhadap sesama. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan. Kata (فِي الْأَرْضِ) *fi al-ard*/di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga ia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. (M. Quraish Shihab: 194).

Kemudian Luqman menjelaskan akan hal-hal yang tidak disukai Allah Swt. "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang yang

angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.

Kata (مختالا) *mukhta>l* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khaya>l*. Karena kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kedua dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhta>l* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhu>ran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhta>l* dan *fakhu>r* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

Ketiga. Berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu'. Kata *al-qasd* dalam ayat di atas juga berarti maksud dan tujuan. Jadi, berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. (Sayyid Quthb, 2002: 177).

Keempat. Kurangi tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak

diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. (Ahmad Mustafa al-Maragi: 158).

Kata (اغضض) *ughd}ud}* terambil dari kata (غَضَنَ) *ghad}d}* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berisik.

Demikian Luqma>n al haki>m mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'a>n. Di sana ada akhlak kepada Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqma>n al haki>m mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.

KESIMPULAN

Islam adalah agama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Ini artinya bahwa pendidikan kita khususnya pendidikan Islam harus menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai rujukan utama. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang membahas masalah pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan

tingkah laku menuju masyarakat islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini.

Secara garis besar konsep pendidikan akhlak dalam QS. Luqman meliputi: 1). Tauhid/Aqidah (akhlak kepada Allah), yaitu menanamkan keimanan kepada Allah swt. (QS. Luqman/31: 13), 2). *Birr al-Walidain* (Akhlak kepada Keluarga) yaitu masalah penghormatan anak kepada orang tua. (QS. Luqman/31), 3). Ibadah (Akhlak kepada diri sendiri), yaitu hal-hal yang berkaitan dengan ibadah atau amal-amal saleh. (QS. Luqman/31: 16), 4). Mu'amalah (akhlak kepada manusia), yaitu: hubungan dengan manusia dan lingkungan. (lihat QS. Luqman/31: 18-19).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abduh, Muhammad, (1989), *Risalah Tauhid*, Cet. 1: Jakarta; Bulan Bintang.
- [2] al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, (2003), *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia.
- [3] al-Maragi, Ahmad Mustafa, (1974) *Tafsir al-Mara'gi*, Juz. 21, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dkk. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- [4] Al-Nahlawi, Abdurrahman, (1999), *Us}u}l Al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Asa}li}buha} fi al-Bayt wa al-Madrasat al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr.
- [5] Arifin, H.M., (2000), *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Darraz, Muhammad Abdullah, (1973), *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- [7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Dasar Fungsi dan Tujuan, Pasal 3.
- [8] Hamka, (1993), *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, Cet. Ke-2; Singapura: Pustaka Nasional.
- [9] Masy'ari, Anwar, (2007), *Akhlak al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.
- [10] Nata, Abudin, (2003), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- [11] _____, (2011), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT.

- RajaGrafindo Persada.
- [12] Qut}b, Sayyid, (2002), *Tafsi>r fi> Z}ila>li al-Qur'an*, Juz. 21, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta; Gema Insani Press.
- [13] Shihab, M. Quraish, (1996), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- [14] _____, (1999), *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung; Mizan.
- [15] _____, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11; Jakarta: Lentera Hati.
- [16] Sholihin, M. dkk, (2004), *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung; Nuansa.